

SIKAP MODERAT DALAM NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR KARYA AHMAD TOHARI

Farida Yufarlina Rosita ¹, Yuentie Sova Puspidalia ², Rangga Agnibaya ³,
Sekar Putri Hapsari ⁴

^{1,2,3,4} Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
¹ fyrosita@iainponorogo.ac.id, ² puspidalia@iainponorogo.ac.id,
³ ranggaagnibaya@iainponorogo.ac.id, ⁴ sekarputri79013@gmail.com

Received: December 12, 2023; Accepted: January 18, 2024

Abstract

The author's ideology is reflected in their work. One form of ideology is a moderate attitude which is reflected in the statements or sentences conveyed by the author through the characters in the story. This research is library research, with the research subject being the *Lingkar Tanah Lingkar Air* novels by Ahmad Tohari. The analysis was carried out by identifying the data by providing codes for the research problem and then analyzing it according to a moderate attitude. The results of the research show that there are 41 moderate attitudes in *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Of the 41 attitudes, there are 7 attitudes of tolerance, 5 of national commitment, 3 of non-violence, 6 of public benefit, 2 of fairness, 2 of balance, 4 of obeying the constitution, and 12 of humanity. From the moderate attitude in the novel, it is hoped that readers can instill it in themselves so that they can act moderately in this multicultural society.

Keywords: Moderate Attitudes, *Lingkar Tanah Lingkar Air* Novels, Ahmad Tohari

Abstrak

Ideologi atau cara pandang pengarang tercermin dalam karya yang dihasilkan. Salah satu bentuk cara pandang adalah nilai atau sikap moderat yang tercermin dari pernyataan atau kalimat-kalimat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dalam cerita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Analisis dilakukan dengan tahap mengidentifikasi data dengan memberikan kode sesuai dengan permasalahan penelitian, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan sikap moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 sikap moderat dalam *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Dari 41 sikap tersebut, terdapat 7 sikap toleransi, 5 sikap komitmen kebangsaan, 3 sikap antikekerasan, 6 sikap kemaslahatan umum, 2 sikap adil, 2 sikap berimbang, 4 sikap taat konstitusi, dan 12 sikap kemanusiaan. Dari adanya sikap moderat dalam novel, pembaca diharapkan dapat menanamkan pada dirinya sehingga dapat berlaku moderat di tengah masyarakat multikultural ini.

Kata Kunci: Sikap Moderat, *Novel Lingkar Tanah Lingkar Air*, Ahmad Tohari

How to Cite: Rosita, F.Y., Puspidalia, Y. S., Agnibaya, R., & Hapsari, S. P. (2024). Sikap moderat dalam novel *lingkar tanah lingkar air* karya Ahmad Tohari. *Semantik*, 13(1), 29-42.

PENDAHULUAN

Sekumpulan ide yang dimiliki pengarang dan ingin disampaikan kepada pembacanya dapat disebut sebagai sebuah ideologi. Ideologi hadir dengan tujuan untuk menawarkan, memperbaiki, atau bahkan mengubah tatanan atau kebiasaan yang sudah ada sebelumnya (Rohim, 2010). Ideologi pengarang, serta dunia dan lingkungan yang dialami oleh pengarang, termasuk nilai-nilai yang berlaku di dalamnya, dialihwahanakan ke dalam bentuk karya sastra.

Seorang pengarang mencoba mengomunikasikan apa yang dipercayainya kepada para pembaca melalui karyanya karena karya sastra disebut sebagai tiruan dunia (Teeuw, 2020). Proses komunikasi itu dilakukan melalui unsur-unsur intrinsik yang membangun karyanya, seperti tokoh dan penokohan, *setting*, alur, dan peristiwa-peristiwa imajiner yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2018).

Novel adalah jenis karya sastra yang juga menawarkan dunia. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurhayati (2019) bahwa novel adalah ungkapan petikan cerita kehidupan manusia. Setiap alur, termasuk konflik di dalamnya dapat pula mengubah jalan hidup antarpelakunya. Novel juga tidak hanya memberikan informasi, tetapi menyampaikan maksud penulis kepada pembaca (Mujarod, 2022) dan nilai-nilai atau pesan di dalamnya (Lestari & Dewi, 2020).

Salah satu nilai yang berusaha disampaikan oleh pengarang adalah sikap moderat. Sebagai sebuah nilai (*value*), sikap moderat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang terbuka dan menghargai perbedaan. Maka, penyemaian nilai-nilai moderat sangat penting dilakukan di tengah masyarakat yang majemuk (plural) seperti di Indonesia (Akhmadi, 2019) karena kemajemukan dapat mengakibatkan konflik jika tidak diatur dengan baik (Mulyana, 2023; Syarif, 2021). Salah satu media penyemaian adalah melalui karya sastra. Ahmad Tohari melalui penggambaran watak tokoh-tokohnya dan unsur intrinsik lainnya mengomunikasikan sebuah ide, gagasan, atau nilai-nilai tentang sikap moderat kepada pembacanya.

Moderat berarti pandangan atau sikap tengahan (Ali, 2020). Umat Islam yang moderat (*ummatan wasathan*) dapat dikenali dengan ciri: *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal* (Maimun & Kosim, 2019), dan *tasamuh* (Ibrahim, 2015). Keempat hal tersebut menjadi karakter yang utama dalam kehidupan nyata di Indonesia yang serba majemuk. Sikap moderat yang terimplementasikan dalam laku *tawasuth*, misalnya, penting dikembangkan agar setiap individu tidak mengambil kutub paling ekstrem dalam menyikapi perbedaan. Hal-hal yang dapat dikompromikan hendaknya memang didekati dengan konsep 'mengambil jalan tengah' (Hasan, 2021) agar masyarakat tidak terpecah belah karena masing-masing bersikukuh merasa yang paling benar. *Tawazun* atau 'seimbang' merupakan sikap moderat yang dapat mengakomodasi setiap pandangan dan pendapat yang berbeda, dan tidak condong pada suatu pandangan (Ashoumi & Nasrullah, 2022) dengan mengerdilkan atau mendiskreditkan pandangan yang lain. *I'tidal* atau *ta'adul* juga diartikan tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Sementara itu, *tasamuh* berarti toleran. Sikap ini merupakan sikap keterbukaan untuk menerima pendapat sehingga dapat meredam berbagai konflik yang mungkin terjadi (Ibrahim, 2015). Konsep-konsep seperti ini yang menjadi modal berharga bagi masyarakat kita dalam mengarungi hidup bersama di tengah berbagai macam perbedaan.

Dalam perspektif sosiologi sastra, khususnya melalui teori Strukturalisme Genetik ala Lucien Goldmann, proses penstrukturan melibatkan situasi sejarah dari kelas sosial tertentu sehingga menyajikan kesatuan dari sebuah teks dan sistem teks-teks serta sistem kategori dan nilai (Nugraha, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep sikap moderat yang terdapat di dalam novel—dalam hal ini adalah novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari—juga dipandang sebagai pandangan dunia penulis. Goldmann berpandangan bahwa melalui struktur teks karya kita bisa mengulik ide atau gagasan besar dari pengarang, atau dalam bahasa yang lain pandangan dunia pengarang (Goldmann, 1967). Lebih jauh Goldmann menjelaskan bahwa pandangan dunia yang terungkap melalui struktur teks bukan milik

personal pengarang, melainkan milik masyarakat atau komunitas di mana pengarang berada. Artinya, apa yang diperoleh oleh pengarang dari masyarakatnya dikomunikasikan kembali kepada para pembaca melalui struktur teks. Sama halnya dengan Ahmad Tohari, ia memiliki ideologi-ideologi tertentu yang memang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Riwayat kehidupan Ahmad Tohari dalam lingkungan masyarakat muslim juga menjadi sebab ia menyampaikan nilai-nilai termasuk sikap moderat melalui kejadian dan dialog-dialog tokoh dalam novel.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak membahas nilai-nilai dalam novel (Mirna (2019) dan Hasanah & Emidar (2023)). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut terkait dengan nilai religius Islam dan nilai pendidikan. Nilai moderasi juga dibahas dalam penelitian Lani et al. (2023), tetapi indikator nilai moderasi dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mencari cara alternatif dalam menyemai secara luas ide tentang bersikap moderat. Di tengah masyarakat yang sangat majemuk, baik dalam konteks agama, suku, bahasa, dan budaya, sikap dan sikap moderat sangat dibutuhkan. Sikap moderat menghindarkan masing-masing pihak yang berbeda mengambil sikap ekstrem yang berseberangan, dan lebih memilih untuk menempuh jalan kompromi. Bersikap moderat juga berarti menghargai perbedaan yang memang suatu kenyataan tak terbantahkan dalam konteks Indonesia. Melalui sastra, sikap moderat dapat disemai dengan lebih menyenangkan. Dalam karya sastra, konsep sikap moderat tidak ditawarkan secara dogmatis dan memaksa, tetapi melalui proses pemahaman yang mendalam dari pembacanya. Sikap moderat dalam karya sastra ditampilkan melalui contoh sikap para tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh yang lain. Misalnya, ini memungkinkan pembaca untuk menemukan sendiri makna bersikap moderat. Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan sikap moderat yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mengkaji isi dengan tujuan mengetahui dan memahami sikap dan nilai yang terdapat dalam objek penelitian (Mulyanto et al., 2023). Objek dan data penelitian ini diambil dari sumber-sumber tertulis berupa kalimat-kalimat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari yang berikutnya disebut LTLA. Novel LTLA dipilih dengan asumsi bahwa novel ini mengandung sikap dan nilai moderat karena bercerita mengenai pergulatan sejarah Indonesia. Di dalam LTLA, Ahmad Tohari banyak memunculkan nilai-nilai nasionalisme dan sikap membela kemerdekaan Indonesia.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan mengoleksi serta mencatat kalimat-kalimat terkait dengan novel LTLA karya Ahmad Tohari. Peneliti berulang-ulang membaca dan mencermati novel tersebut hingga ditemukan sikap moderat di dalamnya. Kalimat yang mengandung sikap moderat ditandai dan diklasifikasi sesuai dengan persoalan yang diteliti.

Penganalisisan data menggunakan analisis isi. Analisis dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Data ini dianalisis menggunakan tahap seperti mengidentifikasi data dengan memberikan kode sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk mengulik dan menangkap makna-makna dalam korpus data, digunakan model heuristik dan hermeneutik dengan kajian semiotik Peirce. Hal ini dilakukan untuk menelaah berbagai sikap moderat termasuk makna kritik sosial yang muncul pada data penelitian seperti simbol-simbol atau tanda-tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seorang pengarang mengekspresikan pandangan dunianya melalui semesta tokoh dan latar yang membangun struktur karya sastra. Melalui tokoh-tokoh dan latar imajiner yang digambarkan di dalam prosanya, Ahmad Tohari berusaha mengomunikasikan apa yang menjadi landasan bagi setiap aktivitasnya, baik berpikir maupun bertindak: Pandangan Dunia.

Berikut ini disajikan data dari novel LTLA yang dianggap peneliti merepresentasikan pandangan dunia pengarang, yakni sikap moderat. Terdapat sembilan 9 indikator sikap moderat yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu toleransi (T), komitmen kebangsaan (KK), anti kekerasan (AK), penghargaan tradisi (PT), kemaslahatan umum (KU), adil (A), berimbang (B), taat konstitusi (TK), dan kemanusiaan (K).

Tabel 1. Jumlah Data Sikap Moderat dalam Novel *LTLA*

Sikap Moderat	T	KK	AK	PT	KU	A	B	TK	K
Jumlah Data	7	5	3	-	6	2	2	4	12

Berdasarkan tabel tersebut, dalam novel LTLA, terdapat 41 sikap moderat dengan rincian 7 sikap toleransi, 5 sikap komitmen kebangsaan, 3 sikap anti kekerasan, 6 sikap kemaslahatan umum, 2 sikap adil, 2 sikap berimbang, 4 sikap taat konstitusi, dan 12 sikap kemanusiaan.

Sikap Toleransi

Salah satu indikator toleransi adalah saling menghormati ketika berpendapat, berpendapat sesuai dengan fakta dan porsinya masing-masing serta tidak saling menjatuhkan. Sikap toleransi yang terdapat dalam novel LTLA terlihat pada sikap tokoh Amid dan kawan-kawan, menunjukkan sikap toleransi mereka dengan menjenguk temannya yang lain yang sedang sakit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) LTLA.T11 *Tadi malam kami—aku, Kiram, Jun, dan Kang Suyud—berada dalam salah satu rumah ilalang itu. Kami datang untuk menjenguk Kang Suyud yang sedang sakit dan kami titipkan kepada salah satu keluarga di sana (Tohari, 2015)*

Amid, Kiram, dan Jun berada dalam pertempuran dengan tentara Belanda, tetapi sikap toleran mereka tetap ada. Salah satunya saat mereka tidak mengusik lima keluarga pembuat balok jati di tengah hutan tempat mereka saling bertempur dengan tentara Belanda, dengan kutipan sebagai berikut.

- (2) LTLA.T12 *Kami tidak mengusik mereka karena mereka mau bekerja sama (Tohari, 2015: 10).*

Bahkan, sekalipun Amid dan kawan-kawan sedang dalam pertempuran, Amid, sebagai pribadi yang moderat, merasa iba juga saat melihat keluarga pencuri kayu yang mati diserang tentara Belanda.

- (3) LTLA.T13 *Ya, semua itu tidak terasa begitu menggerus jiwa bila dibandingkan dengan kepiluan yang kurasakan ketika aku menatap mayat para pencuri kayu bersama istri dan anak-anak mereka* (Tohari, 2015: 11).

Kiai Ngumar pun menunjukkan sikap tolerannya. Hal ini saat dirinya tidak egois terhadap pemikirannya. Saat itu Amid dan Kiai Ngumar berbicara mengenai keputusan Suyud dan kawan-kawan untuk membentuk kelompok sendiri dalam memerangi orang-orang yang tidak bersembahyang.

- (4) LTLA.T14 *“Mid,” kata Kiai Ngumar mengusik keheningan. “Ya, Kiai.” “Sebenarnya, tadi masih banyak yang ingin aku katakan kepada Suyud dan kawan-kawannya. Tetapi aku melihat mereka sudah demikian kuat pada keputusannya.” “Kalau Kiai masih ingin bicara, saya bersedia mendengarkannya dengan senang hati.”* (Tohari, 2015: 50).

Pada saat itu, Kiai Ngumar sebenarnya memberi masukan kepada Suyud dan kawan-kawan untuk tidak membentuk kelompok sendiri, tetapi lebih baik bergabung dengan tentara resmi. Akan tetapi, sepertinya Kiram, Suyud, dan kawan-kawan yang lain tidak sepatutnya dengan saran yang diberikan Kiai Ngumar. Oleh sebab itu juga, pada akhirnya Kiai Ngumar tidak memaksakan kehendaknya

Sikap Komitmen Kebangsaan

Sikap moderat terkait dengan komitmen kebangsaan tecermin dari sikap dan nasihat-nasihat yang diberikan Kiai Ngumar. Kiai Ngumar sebagai seorang yang dituakan dalam kelompoknya banyak memberikan petuah kepada Amid dan kawan-kawan, salah satunya tentang petuah untuk tetap komitmen terhadap Republik. Kiai Ngumar mengatakan seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

- (5) LTLA.KK2 *“Ya. Dalam rapat itu Hadratus Syekh mengeluarkan fatwanya. Beliau bilang, berperang melawan tentara Belanda untuk mempertahankan negeri sendiri yang baru merdeka, wajib hukumnya bagi semua orang Islam”* (Tohari, 2015: 24).

Kiai Ngumar tidak hanya sekali saja mengatakan demikian. Di petuah yang lain kepada Amid, Suyud, dan Jun, Kiai Ngumar memberikan pesan yang sama.

- (6) LTLA.KK3 *“Menjadi tentara Republik itu halal, karena Republik memang sah. Dan ingatlah pelajaran dalam Kitab terhadap pemerintah yang sah kita wajib menaatinya.”* (Tohari, 2015: 74).

“Sabarlah Suyud. Aku ingin Kembali mengingatkanmu akan kandungan kitab. Di sana disebutkan, hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam satu negara. Dengan kata lain, bila Republik sudah diakui sebagai kekuasaan yang sah, lainnya otomatis menjadi tidak sah.” (Tohari, 2015: 75).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, Kiai Ngumar menunjukkan sikap mencintai tanah air, dengan hanya menganggap bahwa satu kekuasaan yang sah yaitu Republik, bukan kelompok-kelompok yang lain.

Sikap komitmen kebangsaan muncul dari sikap yang hampir sama di dalam novel ini. Sikap moderat Kiai Ngumar tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga taat kepada konstitusi. Sikap ini ditunjukkan oleh Kiai Ngumar dengan menaati peraturan-peraturan yang berlaku di Republik. Kiai Ngumar pun bersaksi seperti yang diucapkan oleh Amid dalam penggalan kutipan berikut.

- (7) LTLA.KK4 *Teringat ketika ia bersaksi bahwa dalam iman yang teguh Kiai Ngumar dengan sadar memilih Republik Indonesia yang sudah berdiri sah. Aku juga teringat kata-kata orang tua itu bahwa dalam suatu negara yang sah, di dalamnya tak boleh ada suatu bentuk negara terpisah yang sah pula* (Tohari, 2015: 95).

Sikap Antikekerasan

Sikap antikekerasan tersurat dalam novel ini. Sikap moderat ini muncul berdasarkan narasi antara Mbok Nikem dan Umi. Terlihat jelas, ada hal-hal yang menumbuhkan simpati kepada orang lain, menanamkan sikap saling memiliki. Berikut adalah kutipannya.

- (8) LTLA.AK1 *Alhamdulillah, baik Umi maupun anaknya sehat. Mungkin alam dan kesulitan yang mengelilingi kami selama bertahun-tahun telah membuat Umi memiliki daya tahan yang luar biasa. Dan Mbok Nikem merawat Umi dengan baik mungkin karena kesejatiannya sebagai seorang paraji, atau karena kekuatan pancaran wajah Umi yang tanpa dosa, yang sangat mudah meluluhkan hati siapa saja yang memandangnya* (Tohari, 2015: 141).

Mbok Nikem adalah seorang paraji atau dukun bayi. Ia biasa membantu orang melahirkan. Saat itu, Umi melahirkan bayinya di tengah hutan. Dengan situasi dan kondisi serba terbatas, Mbok Nikem tetap membantu Umi melahirkan serta merawat Umi dan bayinya dengan sangat baik. Masih dalam latar yang sama, Amid merasakan kebaikan Mbok Nikem kepada istri dan bayinya tersebut. Mbok Nikem merasa sangat prihatin atas hal yang dialami oleh Umi dan bayinya yang baru lahir, apalagi di tengah hutan. Oleh sebab itulah, Mbok Nikem, sebagai seorang ibu, memiliki rasa iba dan kasih sayang kepada keduanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (9) LTLA.AK2 *Aku merasakan keprihatinan dan kasih sayang Mbok Nikem terhadap istri dan anakku.* (Tohari, 2015: 141).

Sikap antikekerasan yang lain digambarkan melalui suasana hangat saat Amid dan Kiram *sowan* kepada Kiai Ngumar. Ada hal tertentu yang akan mereka sampaikan, tetapi suasana nyaman dan tenang yang ada di dalam kutipan berikut ini menunjukkan sikap antikekerasan. Amid dan Kiram datang berkunjung ke rumah Kiai Ngumar untuk meminta petuah sambil makan kacang rebus.

- (10) LTLA.AK3 *... aku dan Kiram mengunjungi Kiai Ngumar di rumah pengungsian. ...kami berkumpul di ruang yang remang-remang... Sambil makan kacang rebus yang disuguhkan oleh pemilik rumah, Kiram mengutarakan maksudnya kepada Kiai Ngumar* (Tohari, 2015: 45).

Sikap Kemaslahatan Umum

Dalam novel *LTLA*, sikap moderat yang ditunjukkan dengan pengambilan keputusan yang berimbang pada kebaikan bersama atau kemaslahatan umum juga dapat dilihat dalam beberapa kutipan. Pertama, ketika Amid, Kiram, Jun dan Kiai Ngumar sedang berdiskusi mengenai hubungan permusuhan Hizbullah dan tentara Republik.

(11) LTLA.KU9 *Innalillahi, tak kusangka akan menjadi begini,” keluh Kiai Ngumar.*

“Kiai, sekarang apa yang pantas kami lakukan?” aku bertanya.

“Istirahatlah di sini sampai suasana agak jernih. Dan yang terpenting jangan teruskan permusuhan kalian dengan tentara Republik. Jangan.”

“Tetapi, mereka memusuhi kami,” potong Kiram. Kini kami mereka sebut pemberontak. Malah saya juga sangat yakin mereka akan mengejar kami sampai ke sini.”

“Ya, aku mengerti,” kata Kiai Ngumar, mencoba meredam kemarahan Kiram. “Namun aku ingin berusaha menjadi perantara buat kalian dan mereka.” (Tohari, 2015: 84).

Perdebatan-perdebatan tersebut tidak segera selesai, Kiai Ngumar memilih untuk mencoba mengomunikasikan kedudukan Hizbullah kepada tentara Republik, tetapi Kiram dan juga Jun sudah sangat yakin bahwa mereka telah dianggap musuh oleh tentara Republik. Meskipun demikian, Kiai Ngumar tetap pada pendiriannya untuk mencari hubungan dengan Republik agar Hizbullah tak lagi dianggap pemberontak.

(12) LTLA.KU10 *“...Aku tahu, mereka tidak segan menempuh cara yang paling kotor sekalipun untuk mencapai keinginan mereka. Jadi sabarlah. Redam dulu kemarahan kalian. Aku akan mencari hubungan dengan tentara Republik.” (Tohari, 2015: 85).*

Kedua, sikap yang menunjukkan kepentingan bersama atau kemaslahatan umum terlihat ketika Kiram dan Jun akan pergi mencari dukun bayi untuk membantu Umi melahirkan, sementara Amid diminta untuk tetap berada di samping Umi di hutan itu.

(13) LTLA.KU11

“Mid, kamu jaga istrimu,” kata Kiram. “Aku dan Jun mau masuk kampung.”

“Aku harus menjaga Umi seorang diri? Kalian mau ke mana?” aku bertanya dengan gugup.

“Cari dukun bayi. Mudah-mudahan berhasil dan tidak terlambat.”

“Tetapi apa kalian tega membiarkan aku menjaga Umi seorang diri?”

“Jangan bodoh kamu! Karena kami tak tega, kami harus pergi untuk mencari dukun bayi. Jun, ayo berangkat.” (Tohari, 2015: 136).

Pada saat itu, Kiram, Jun, dan Amid berada di dalam pos persembunyiannya di hutan. Sementara Umi ikut dengan ketiganya. Saat itu, usia kandungan Umi sudah 9 bulan dan sudah ada pertanda untuk melahirkan, sehingga Kiram dan Jun yang tak tega dengan kondisi Umi, berusaha mencari, lebih tepatnya, menculik paraji di kampung untuk dibawa membantu Umi melahirkan di semak belukar dalam hutan itu.

Sikap Adil

Adil yaitu menempatkan sesuatu secara proporsional, tidak berat sebelah. Saat itu, Amid, Kiram, Jun, dan kawan-kawan sedang dalam pertempuran. Awalnya, mereka ingin mencegat bus dan merampas barang-barang yang mereka bawa dari pasar, tetapi karena yang pertama datang adalah jip militer, maka mereka lah sasarannya. Setelah menembakkan beberapa peluru, akhirnya Amid dan kawan-kawan bisa merampas barang bawaan dari para militer yang telah mereka tembaki.

- (14) LTLA.A1 *Sesuai dengan peraturan mengenai barang-barang rampasan, pistol, sepatu, termos air, serta tasbih dan Quran itu kami kumpulkan untuk dibagi dengan adil. Disepakati, pistol menjadi milik Kang Suyud, karena dia sudah terlalu lemah untuk menggunakan senjata yang lebih berat. Sepatu untuk Kiram dan termos air untuk Jun. Aku mendapat baju dan celana* (Tohari, 2015: 19).

Pembagian barang-barang tersebut dilakukan dengan cara yang adil, yaitu sesuai dengan proporsinya, sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang tertulis dalam kutipan, kesesuaian kebutuhan tidak harus sama persis. Nyatanya, bentuk barang yang dibagi pun berbeda. Pistol, contohnya, disebutkan bahwa pistol disepakati untuk diberikan kepada Kang Suyud karena ia dirasa lemah menggunakan senjata lain yang lebih berat.

Pada saat yang lain, Amid, Kiram, dan kawan-kawan kembali mendapatkan senjata dari hasil rampasan. Saat itu, posisi mereka adalah membantu tentara, sehingga hanya ada satu dari tiga senjata yang diberikan kepada mereka, lebih tepatnya diberikan kepada Kiram.

- (15) LTLA.A2 *Kiram tampak bingar. Dan jadilah dia anak muda pertama di desaku yang menyandang senjata, sebuah Lee Enfield buatan Amerika. Kiram sangat bangga, dan memang, Kiram menjadi tambah gagah. Tapi Kiram juga baik hati, setidaknya terhadap aku dan Jun. Ia memberi kesempatan padaku dan Jun untuk mengenal senjatanya dan berlatih menggunakannya meski tanpa peluru* (Tohari, 2015: 35).

Senjata tersebut, didapat dari hasil rampasan ketika barisan pemuda membantu tentara melawan Belanda. Sebenarnya, dalam pertempuran itu, mereka mendapatkan tiga senjata, tetapi hanya satu yang diberikan kepada barisan pemuda itu karena memang Kiram lah yang mengambilnya dari sisi mayat Belanda. Meskipun demikian, Kiram juga berbaik hati untuk tidak menggunakan senjata itu sendiri. Di beberapa kesempatan, Kiram meminjamkan senjata tersebut kepada teman-temannya.

Sikap Berimbang

Selain sikap adil yang ditunjukkan oleh sikap Kiai Ngumar dalam LTLA, sejatinya sikap lain, yang hampir sama, yaitu berimbang, juga muncul dalam novel ini. Sikap ini ditunjukkan oleh Kiai Ngumar ketika bermusyawarah dengan Amid. Amid meminta pendapat kepada Kiai Ngumar tentang jihadnya memerangi kekuatan yang merusak negeri. Saat itu, Amid bingung apakah harus bergabung dengan ketentaraan resmi atau tetap dengan Hizbullah.

- (16) LTLA.B1 *“Ya. Memang begitu. Lalu kenapa bingung?”*
“Kalau begitu, Kiai setuju bila saya sendiri yang bergabung dengan ketentaraan?”
“Memisahkan diri dari Kiram dan teman-temannya?”
“Ya.”

“Jangan, Mid. Nanti bisa timbul perpecahan di antara kalian dan fitnah. Sebaiknya kamu tetap bersama mereka... agar kamu semua tetap Bersatu. Tetapi aku berwasiat bila sudah aman kelak kembalilah ke desa dengan ikhlas.” (Tohari, 2015: 55).

Kiai Ngumar dalam musyawarah itu memberi saran yang berimbang, tidak mengambil sikap yang condong ke hal-hal tertentu. Sebenarnya, Kiai Ngumar bisa saja memberi saran kepada Amid untuk bergabung ke ketentaraan atau Hizbullah. Akan tetapi, hal itu berarti ada keberpihakan Kiai Ngumar terhadap salah satu pilihan. Sikap moderat Kiai Ngumar tersebut muncul karena Kiai Ngumar menghargai kekompakan antara Amid, dan kawan-kawannya. Meskipun sejatinya, Amid sudah hampir saja memilih mengikuti dan bergabung dengan ketentaraan.

Sikap berimbang yang lain muncul dalam kutipan sebagai berikut.

- (17) LTLA.B1 *“Suyud, sudah kubilang Bung Karno dan Bung Hatta pun orang Islam. Mereka memimpin negeri ini di atas landasan yang telah disepakati par pemimpin, termasuk pemimpin Islam... Kita tak perlu memperhadapkan Islam dan Republik.”* (Tohari, 2015: 76).

Di kutipan tersebut, Kiai Ngumar memberikan petunjuk untuk berada di tengah-tengah. Tidak memperhadapkan Islam dan Republik.

Sikap Taat Konstitusi

Taat konstitusi seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu menyangkut hal-hal seperti taat aturan pemerintah, taat norma-norma di masyarakat yang berlaku, taat aturan berbangsa dan bernegara, taat aturan di lingkungan sesuai dengan bumi yang dipijak. Berikut ini beberapa temuan pada novel LTLA yang berkaitan dengan sikap moderat taat konstitusi.

Taat konstitusi hadir dalam Novel LTLA saat tentara Republik mencari keberadaan Hizbullah di kediamannya, Kiai Ngumar mengizinkan para tentara untuk menggeledah rumahnya, karena memang begitulah seharusnya.

- (18) LTLA.TK2 *“Selamat siang. Kami tentara Republik. Apakah Bapak bernama Kiai Ngumar? Tanya salah seorang tentara itu dengan suara kering.
“Ya, betul. Saya Ngumar. Sampeyan mencari saya?”
“Ya, tetapi perintah yang kami terima adalah mencari dan menangkap Kiram, Amid, dan Jun. Mereka adalah orang-orang bersenjata yang melawan pasukan Republik.”
“O, begitu. Apakah tidak lebih baik kita berbicara di dalam?”
“Tak perlu.”
“Tetapi Kiram atau Jun tak ada di sini. Mereka belum lama pergi.”
“Bapak bisa dipercaya?”
“Insya Allah, ya.”
“Kami akan menggeledah rumah Bapak.”
“Silakan.”* (Tohari, 2015: 88).

Pada saat itu, sebenarnya ada Amid di rumah Kiai Ngumar. Akan tetapi, Kiai Ngumar hanya menyebut nama Kiram dan Jun saat tentara Republik menanyakan keberadaan ketiga pemuda tersebut. Meskipun demikian, Kiai Ngumar tidak menyampaikan kebohongan. Kiai Ngumar

juga menaati aturan bahwa rumahnya harus digeledah untuk memastikan bahwa pernyataannya benar.

Sikap Kemanusiaan

Sikap moderat dalam bentuk tolong-menolong, simpati, dan atau empati juga banyak muncul dalam novel ini. Pemberian pertolongan misalnya dilakukan oleh seorang petani saat bertemu dengan barisan pemuda dalam pertempuran melawan Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(19) LTLA.K16 *Ada petani yang ketakutan ketika melihat aku dan Kiram yang menyangang senjata. Namun setelah mengenali wajah kami, petani itu urung lari. Ia malah menawarkan cerek airnya. Kami minum sepuas hati.* (Tohari, 2015: 45).

Meskipun hanya memberi pertolongan berupa air minum, sikap tersebut menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki sikap kemanusiaan. Ia tentu tahu bahwa Amid, Kiram, dan kawan-kawan kelelahan dalam pertempuran dengan Belanda, dan air tersebut dirasa dapat sedikit melegakan mereka.

Sikap-sikap kemanusiaan juga muncul saat Kiram dan Jun mengkhawatirkan kondisi Amid yang selalu tampak melamun memikirkan Umi, istrinya yang sedang mengandung.

(20) LTLA.K17 *“Mid terus terang, aku mengkhawatirkan kamu,” ujar Kiram yang masih memegang cangkir kopi. “Kamu terus melamun. Kalau kamu terus begitu kamu bisa sinting.”*
“Mid, kukira kamu perlu istirahat,” kata Jun. “Tengoklah istrimu. Kamu sudah lama tak bertemu dia, bukan?”
“Berapa bulan kandungan istrimu?” tanya Kiram.
“Lima atau enam,” jawabku tanpa semangat karena dalam kepalaku masih saja tersisa bayangan masa lalu.
“Jenguklah dia. Tetapi segera kembali bila kangenmu sudah hilang.” (Tohari, 2015: 112).

Dalam percakapan-percakapan itu, baik Kiram dan Jun merasa berempati terhadap keadaan Amid dan juga istrinya yang sedang mengandung. Kiram dan Jun memberi saran kepada Amid untuk pulang menjenguk istrinya tersebut, sekalipun harus tetap waspada dan sembunyi-sembunyi agar tidak tertangkap tentara serta menyarankan untuk segera kembali ke hutan bila rindu terhadap istrinya terbayarkan.

Pembahasan

Dari kesembilan sikap moderat yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 8 sikap yang muncul dalam novel LTLA. Keseluruhan sikap moderat yang muncul, tersurat dalam dialog antartokoh dan cerita dalam novel. Beberapa ciri terkait dengan sikap moderat, yaitu sikap terbuka, berpikir rasional, rendah hati, dan memikirkan manfaat (Nisa et al., 2021). Terbuka diartikan sebagai sikap mudah untuk menerima saran atau masukan terkait dengan pendapat orang lain yang berbeda-beda. Mereka yang bersikap moderat berarti mengedepankan pola pikir yang rasional dan didasari keilmuan, tidak semata kepercayaan yang turun-temurun. Selain itu, sikap selalu ingin tahu dengan cara lebih banyak belajar dan menjadi pendengar, bukan merasa paling benar. Mereka yang bersikap moderat juga berpandangan bahwa segala

tindakan selalu dipikirkan terlebih dulu manfaatnya. Apakah yang akan dilakukan membawa kerugian atau keuntungan, agar tindakannya tidak merugikan orang lain.

Secara etimologi, moderat berasal dari bahasa Arab *wasathan* yang memiliki arti tengah. Kemudian, mendapatkan tambahan *ya'* menjadi *wasathiyah* yang artinya moderat. Moderat oleh salah satu tokoh Nahdlatul Ulama dimaknai bahwa Islam itu tidak liberalis dan konservatif (Muhajir, 2018). Dalam bahasa Inggris, istilah moderat diserap dari kata *moderate* yang berarti adil dan lurus (Dzulqarnain, 2021). Sikap moderat merupakan tindakan anti radikal dalam berperilaku, selalu menyelesaikan masalah dengan keseimbangan antara keyakinan dan bertoleransi terhadap perbedaan. Seseorang akan mengambil jalan tengah yang tidak memihak dalam mengambil keputusan dan bertindak karena konsep *wasathiyah* merupakan *praiseworthy attribute* yang tidak ada unsur-unsur ekstrem di dalamnya (Bakir & Othman, 2017).

Akhmadi (2019) mengemukakan bahwa moderat diwujudkan dalam bentuk 4 perilaku atau sikap. Sikap tersebut berkaitan dengan aqidah, sosial budaya, bangsa, dan negara. Wujud berkenaan dengan *aqidah* dihubungkan dengan keseimbangan dalil *naqli* dan *aqli* yang ditempatkan pada urutan pertama. Dari segi sosial budaya, sikap moderat diwujudkan dalam pergaulan dengan siapapun tanpa pandang bulu untuk kegiatan bersama agar bermanfaat tanpa mengesampingkan toleransi. Selain itu, sikap menghargai budaya dengan baik tanpa fanatik dan menerima budaya baru asalkan tidak menyimpang dari norma dan agama (Choiriyah et al., 2022). Selanjutnya, sikap kebangsaan berkaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara menghormati dan menaati peraturan negara. Dalam menyampaikan aspirasinya dengan kebijakan tanpa kekerasan dengan penuh toleransi selama hal tersebut masih berpedoman pada norma dan agama (Fahmi, 2013).

Dalam novel LTLA, kutipan (1) sampai dengan (4) menunjukkan sikap toleransi yang tergambar dalam cerita. Kegiatan menjenguk teman yang sedang sakit dan tidak egois merupakan wujud sikap toleran. Begitu juga dengan sikap tidak menyakiti orang lain yang tidak menyakiti dirinya. Meskipun LTLA bercerita mengenai pergerakan organisasi keagamaan Hizbullah melawan Belanda dengan banyak aksi yang kejam, LTLA tetap memiliki peran memberikan nilai-nilai toleran di dalamnya. Dengan toleransi, diharapkan tercipta suasana damai dalam berinteraksi dan bersosialisasi karena telah terbentuk sikap bertenggang rasa tanpa pemaksaan dari pihak manapun (Kharismatunisa & Darwis, 2021).

Kutipan (5), (6), dan (7) merupakan wujud sikap komitmen kebangsaan. Selain itu, kutipan (18) juga menunjukkan sikap taat konstitusi. Keduanya termasuk dalam sikap moderat terhadap bangsa dan negara. Seperti yang diketahui, negara ini lahir atas nama usaha membebaskan diri dari para penjajah. Tentu, ada banyak orang dengan latar belakang budaya, agama, dan kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni persatuan. Hal tersebut sama seperti yang tergambar dalam LTLA. Dengan latar tahun-tahun memperjuangkan kemerdekaan, tokoh-tokoh dalam LTLA memiliki komitmen kebangsaan yang sama, yaitu memperjuangkan kemerdekaan. Mengutip istilah *hubbul wathan mina al'iman* yang berarti cinta tanah air adalah sebagian dari iman merupakan pedoman dalam memandang dan menyikapi untuk berkehidupan dalam berbangsa dan bernegara (Misrawi & Asy'ari, 2010).

Sikap moderat lainnya terdapat dalam kutipan (14) sampai dengan (17) yang merupakan wujud sikap adil dan berimbang. Kedua konsep ini hampir sama, tetapi memiliki posisi yang

berbeda. Mengutip pandangan Quraish Shihab, Al Atok menjelaskan bahwa keadilan dalam sikap moderat berarti “sama” dalam hak, dengan ukuran yang sama pula. Penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya, berarti lebih pada persamaan kualitas, bukan kuantitas. Seperti saat tokoh-tokoh seperti Amid, Kiram, dan Jun mendapatkan barang-barang rampasan dari tantara Belanda. Mereka membaginya dengan adil sesuai dengan kapasitas mereka. Dalam arti moderasi, adil yaitu tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan dari yang seharusnya (Al Atok, 2022). Hal tersebut sama halnya dengan konsep berimbang yang bermakna dapat memberikan hak-hak seseorang dengan tidak menambah atau mengurangi sesuai dengan porsinya (Syukur & Hermanto, 2021).

Meskipun banyak aksi kejam, perang, dan aksi kekerasan lainnya dalam LTLA, sikap-sikap seperti menumbuhkan simpati kepada orang lain, menanamkan sikap saling memiliki, mendahulukan kemaslahatan umum, serta sikap kemanusiaan terdapat juga dalam novel ini. Sikap antikekerasan dan kemanusiaan yang muncul memberikan pengertian bahwa di dalam novel, pengarang tidak hanya memberikan cerita yang dapat dinikmati, tetapi juga memberikan manfaat bagi pembacanya (Rosita, 2013). Meskipun sastra dan kenyataan tidak dapat dibandingkan secara langsung (Slamet, 2018), nilai positif dalam karya sastra tentu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berlaku sebagai manusia.

Sikap kemanusiaan ditemukan paling banyak di antara sikap moderat lainnya dalam novel LTLA. Sikap kemanusiaan yang dimunculkan Ahmad Tohari dalam LTLA memiliki banyak bentuk, seperti sikap empati dan simpati, tolong menolong, berlaku baik kepada sesama, memberi bantuan, dan memberikan kemudahan kepada orang lain. Jumlah banyak dalam indikator sikap kemanusiaan dalam LTLA berhubungan dengan latar belakang Ahmad Tohari yang berasal dari lingkungan muslim yang kuat. Memang, dalam novel ini banyak digambarkan aksi-aksi kejam, peperangan, saling tembak, kata-kata umpatan, dan lain-lain. Akan tetapi, pergulatan batin setiap tokohnya menunjukkan bahwa mereka tetaplah seorang manusia yang hidup berdampingan dengan orang lain.

Latar belakang Ahmad Tohari memungkinkan karya-karyanya memuat nilai-nilai moderasi, termasuk nilai kemanusiaan. Isu kemanusiaan banyak dimunculkan Ahmad Tohari dalam setiap karyanya (Rahmawan, 2018), termasuk LTLA. Dalam LTLA, Amid, Kiram, dan Jun digambarkan sebagai seorang tokoh Hizbullah yang membela agama dan kedaulatan negara sekitar tahun 1946—1950. Pergolakan perjuangan mereka menunjukkan banyak hikmah bagi para pembaca, khususnya dalam memahami nilai moderasi.

Secara keseluruhan, terdapat relevansi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyanto et al. (2023); Lani et al. (2023); dan Slamet (2018). Melalui penelitian ini, kita dapat melihat bahwa karya sastra bisa berfungsi sebagai apapun, bergantung bagaimana pembaca memahami karya sastra tersebut. Karya sastra dapat berdiri sebagai bagian dari keindahan, atau juga sebagai pedoman bertingkah laku. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa penyemaian sikap moderat ternyata juga dapat dilakukan melalui karya sastra, sehingga sikap-sikap moderat dapat tertanam dalam diri setiap individu.

SIMPULAN

Setelah dianalisis, sikap moderat yang terdapat dalam LTLA berjumlah 41 sikap. Dari 41 sikap tersebut, terdapat 7 sikap toleransi, 5 sikap komitmen kebangsaan, 3 sikap antikekerasan, 6 sikap kemaslahatan umum, 2 sikap adil, 2 sikap berimbang, 4 sikap taat konstitusi, dan 12 sikap kemanusiaan. Sikap moderat yang banyak ditemukan adalah sikap

kemanusiaan. Hal ini berhubungan dengan latar belakang Ahmad Tohari yang merupakan santri dan bagian dari lingkungan muslim yang kuat. Selain itu, Ahmad Tohari memang banyak menggambarkan hal-hal terkait dengan isu kemanusiaan. Melalui analisis sikap moderat dalam sebuah novel, harapannya adalah pembaca dan penikmat novel tidak hanya dapat menikmati jalannya cerita, tetapi juga dapat mengambil hikmah atau nilai dari sikap moderat yang muncul dalam novel. Dengan begitu, sikap-sikap moderat dapat dengan perlahan tertanam dalam diri pembaca, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya majemuk. Dengan bersikap moderat, manusia juga dapat menempatkan diri, bernegosiasi, dan bijak dalam melihat sebuah persoalan, sehingga tidak ada perselisihan dengan orang lain di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia (religious moderation in indonesia's diversity). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Atok, A. (2022). Prinsip keadilan islam dalam moderasi beragama. *Seminar Pendidikan Agama Islam*. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAAI/article/view/3255>.
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among muslim students at public colleges in kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Ashoumi, H., & Nasrullah, A. (2022). Manajemen pembelajaran tafsir tarbawi dalam nuansa Islam moderat di universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 219–239. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.604>
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). Wasatiyyah (Islamic Moderation): A conceptual analysis from islamic knowledge management perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 21–31. <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>
- Choiriyah, Noviani, D., Mardeli, Mutiara, & Dey, M. (2022). Religious moderation in the framework of life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 135–149. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Dzulqarnain, M. I. (2021). Nilai-nilai moderat pemuka agama di era millennial. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, 1(2), 95–100.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 162–179.
- Goldmann, L. (1967). The sociology of literature: status and problems of method. *International Social Science Journal: Sociology of Literary Creativity*, XIX(4), 493—516.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hasanah, U., & Emidar (2023). Nilai-nilai religius islam dalam novel layangan putus karya Mommy Asf dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel di SMA. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 29–40
- Ibrahim, R. (2015). Deradikalisasi agama dalam pemahaman teks-teks literatur pendidikan pesantren. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 51–74. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.378>
- Kharismatunisa, I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul ulama dan perannya dalam menyebarkan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah pada masyarakat plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).

- Lani, O. P., Mastanora, R., & Sulastri, I. (2023). Membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya Hamka. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7625>
- Lestari, S. W., & Dewi, T. U. (2020). Analisis nilai moral dalam novel sang juara karya al kadrl johan: Tinjauan sosiologi sastra. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 273–288.
- Maimun, N., & Kosim, M. (2019). *Moderasi beragama islam di Indonesia* (P. Haris (ed.)). Yogyakarta: LKiS.
- Mirna, W. (2019). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel "kaki saya bulat" karya Suharyo Widagdo. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113–127, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1187>
- Misrawi, Z., & Asy'ari, H. H. (2010). *Moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun nalar Islam moderat: Kajian metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis nilai moral dalam novel temukan aku dalam istikharahmu karya e. sabila el raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi dalam penelitian sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2019). *Pengantar ringkas teori sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rahmawan, N. A. (2018). Ahmad Tohari dan Isu-isu Kemanusiaan. *Islami.co*. <https://islami.co/ahmad-tohari-dan-isu-isu-kemanusiaan/> (diakses tanggal 11 Januari 2024)
- Rohim (2010). Penelusuran ideologi dalam novel ayat-ayat cinta: Sebuah analisis tematis dan estetis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(5), 600–616.
- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran moral, etika, dan karakter melalui karya sastra. *El-Washatiya: Jurnal Studi Agama*, 1(2).
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Jurnal PRAXIS*, 1(1), 24–40.
- Syarif. (2021). Understanding the teaching of religious moderation from a sufistic perspective and its implications for student performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320–343.
- Syukur, A., & Hermanto, A. (2021). *Konten dakwah era digital (dakwah moderat)*. Batu: Literasi Nusantara.
- Teeuw, A. (2020). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tohari, A. (2015). *Lingkar tanah lingkar air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.